

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi objek penelitian

Salah satu objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor industri dasar kimia yang sudah terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2021. Penentuan sampel yang digunakan yaitu dengan purposive sampling, dari 12 perusahaan didapatkan 8 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel pada penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sumber www.idx.co.id. Penelitian ini melihat apakah *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Adapun dalam seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia ada 12 perusahaan. Ada 8 nama perusahaan sektor industri dasar kimia yang memenuhi kriteria sampel dan 8 perusahaan lainnya laporan laba ruginya laporan keuangannya tidak memenuhi syarat atau pun tidak lengkap. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah:

Tabel 4.1
Daftar populasi penelitian

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	AGII	PT. Aneka Gas Industri, Tbk
2	BRPT	PT. Barito Pasific, Tbk
3	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener, Tbk.
4	DPNS	PT. Duta Pertiwi Internasional, Tbk
5	EKAD	PT. Ekadharna Internasional, Tbk
6	ETWA	PT. Eterindo Wahanatama, Tbk
7	INCI	PT. Intan Wijaya Internasional, Tbk
8	MDKI	PT. Emdeki Utama, Tbk
9	MOLI	PT. Madusari Murni Indah, Tbk
10	SRSN	PT. Indo Acitama, Tbk
11	TPIA	PT. Chandra Asri Petrochemical, Tbk
12	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya, Tbk

Sumber: *Bursa Efek Indonesia(2022)*

Tabel 4.2
Daftar sampel penelitian

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	AGII	PT. Aneka Gas Industri, Tbk
2	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener, Tbk.
3	DPNS	PT. Duta Pertiwi Internasional, Tbk
4	EKAD	PT. Ekadharna Internasional, Tbk
5	ETWA	PT. Eterindo Wahanatama, Tbk
6	INCI	PT. Intan Wijaya Internasional, Tbk
7	MDKI	PT. Emdeki Utama, Tbk
8	SRSN	PT. Indo Acitama, Tbk

Sumber: *Bursa Efek Indonesia(2022)*

4.1.2 Analisis Deskriptif Variable Penelitian

4.1.2.1 Analisis Deskriptif *Return On Asset* (ROA).

Dalam variable terikat (Y) yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset*. Dalam metode pengukuran *Return On Asset* penelitian menggunakan rumus laba setelah pajak di bagi total aktifa. *Return On Asset* merupakan rasio yang di pandang oleh

investor sebagai ukuran perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari seluruh modal yang di milikiperusahaan.

Berikut ini adalah hasil dari perhitungan *Return On Asset* (ROA) pada masing-masing perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

Tabel 4.3
Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia 2018-

EMITMEN	TAHUN			
	2018	2019	2020	2021
AGII	114.374	103.431	99.862	211.485
BUDI	50.467	64.021	67.093	91.723
DPNS	93.801	39.376	24.007	227.236
EKAD	74.045	77.402	95.929	108.490
ETWA	138.704	89.485	72.652	124.613
INCI	166.756	138.117	300.713	110.369
MDKI	33.788	32.859	40.085	38.851
SRSN	38.735	42.829	44.152	26.542
RATA-RATA	88.834	73.440	93.062	117.414

2021

Sumber: Bursa efek Indonesia (data yang diolah)

Tabel 4.4
Total Asset Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia 2018-

EMITEN	TAHUN			
	2018	2019	2020	2021
AGII	6.647.755	7.020.980	7.121.458	8.164.599
BUDI	3.392.980	2.999.767	2.963.007	2.993.218
DPNS	322.185	318.141	317.310	362.242
EKAD	853.267	968.234	1.081.979	1.165.564
ETWA	1.093.133	1.123.825	1.055.671	1.053.555
INCI	391.362	405.445	444.865	510.698
MDKI	914.065	923.795	973.684	985.400
SRSN	686.777	779.246	906.846	860.162
RATA-RATA	1.787.691	1.817.429	1.858.103	2.011.930

Sumber:
Bursa efek
Indonesia
(data
diolah)

Tabel 4.5
**Return On
Asset
(ROA)**

**Perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI Periode
2018-2021**

NO	EMITEN	TAHUN			
		2018	2019	2020	2021
1	AGII	2%	1%	1%	3%
2	BUDI	1%	2%	2%	3%
3	DPNS	29%	12%	8%	63%
4	EKAD	9%	8%	9%	9%
5	ETWA	13%	8%	7%	12%
6	INCI	43%	34%	68%	22%
7	MDKI	4%	4%	4%	4%
8	SRSN	6%	5%	5%	3%
RATA-RATA		13%	9%	13%	15%

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2022 (data diolah)

Return On Asset adalah rasio yang menunjukkan hasil atas semua aktiva yang digunakan perusahaan. *Return on Asset* memiliki rata-rata industri 30%. Secara keseluruhan perusahaan subsektor kimia dalam kondisi kurang baik karena memiliki hasil pengukuran yang rendah. Rendahnya rasio ini disebabkan margin laba yang rendah. Pada tahun 2019 ROA mencapai nilai terendah sebesar 9%, menurun 29% dari tahun sebelumnya yaitu 2018 yang memiliki ROA 13%. Pada tahun 2020 ROA meningkat 29% dari tahun 2019 dan meningkat kembali pada tahun 2021 sebesar 14% persen dari tahun 2020. Peningkatan nilai ROA menjadi pertanda baik bagi subsektor kimia, tetapi harus diperhatikan untuk menjaga ROA sesuai standar industri.

4.1.2.2. Analisis Deskriptif *Current Ratio* (CR)

Dalam sebuah variabel bebas (XI) yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan

untuk menghitung aktiva lancar di bagi dengan hutang lancar. Berikut adalah data CR dari subsektor Kimia.

Tabel 4.6
Total Asset Lancar Perusahaan Manufaktur Sub Kimia

EMITEN	TAHUN			
	2018	2019	2020	2021
AGII	1.585.943	1.696.015	1.629.893	2.044.419
BUDI	1.472.140	1.141.009	1.241.540	1.320.277
DPNS	192.296	185.274	183.253	225.928
EKAD	461.472	486.522	552.493	643.773
ETWA	20.936	55.982	28.489	71.988
INCI	191.492	203.255	235.888	300.178
MDKI	282.378	296.904	322.659	342.575
SRSN	448.247	537.425	579.393	528.387
RATA-RATA	581.863	575.298	596.701	684.691

Sumber: Bursa efek Indonesia (data yang diolah)

Tabel 4.7
Total Hutang Lancar Manufaktur Sub Kimia 2018-2019

EMITEN	TAHUN			
	2018	2019	2020	2021
AGII	1.297.840	1.938.711	161.068	1.979.987
BUDI	1.467.508	1.133.685	1.085.439	1.131.686
DPNS	24.857	8.537	885.861	23.888
EKAD	91.381	70.337	68.166	82.981
ETWA	864.335	967.643	289.613	360.301
INCI	63.071	56.103	63.454	119.543
MDKI	40.242	42.109	34.759	43.588
SRSN	182.749	217.673	266.837	213.017
RATA-RATA	503.998	554.350	356.900	494.374

Sumber: Bursa efek Indonesia (data yang diolah)

Tabel 4.8
Current Ratio (CR) Perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI Periode 2018-2021

NO	EMITEN	TAHUN			
		2018	2019	2020	2021
1	AGII	122%	87%	1012%	103%
2	BUDI	100%	101%	114%	117%
3	DPNS	774%	2170%	21%	946%
4	EKAD	505%	692%	811%	776%
5	ETWA	2%	6%	10%	20%
6	INCI	304%	362%	372%	251%
7	MDKI	702%	705%	928%	786%
8	SRSN	245%	247%	217%	248%
RATA-RATA		344%	546%	436%	406%

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022 (data diolah)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh aktiva lancar dalam melunasi hutang lancar pada saat waktu yang telah di tentukan. *Current Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendek atau kewajiban yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan. Apabila dari hasil pengukuran, rasio lancar rendah dapat di katakan bahwa perusahaan tidak cukup modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak di gunakan sebaik mungkin. (Kasmir, 2019:135). Sebagai contoh ETWA memiliki rasio paling rendah di setiap tahunnya yang artinya ETWA kurang modal untuk membayar utang jangka pendeknya. Namun berbeda dengan SRSN memiliki CR yang hampir sesuai standar industri.

4.1.2.3. Analisis Deskriptif *Debt To Equity Ratio* (DER)

Variabel bebas (X2) yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Debt To Equity Ratio*. *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara total modal, rasio ini bertujuan untuk memeberikan informasi kepada setiap investor yang ingin berinvestasi kepada perusahaan tersebut tentang beberapa besar jumlah perbandingan antara total hutang dengan total modal yang membiayai seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

Jika nilai *Debt To Equity Ratio* tinggi maka dapat dipastikan bahwa hamper seluruh aktiva yang memiliki perusahaan dibiayai oleh hutang, tapi jika nilai *Debt To Equity Ratio* rendah maka artinya hamper seluruh aktivaperusahaan di biayai oleh modal pemilik perusahaan.

Adapun hasil dari perhitungan *Debt To Equity Ratio* (DER) pada masing-masing perusahaan sektor dasar dan kimia.

Tabel 4.9
Total Hutang Perusahaan Manufaktur Sub Kimia 2018-2021

EMITEN	TAHUN			
	2018	2019	2020	2021
AGII	3.499.963	3.721.416	3.739.317	4.581.674
BUDI	2.166.496	1.714.449	1.640.851	1.605.521
DPNS	44.476	36.039	32.487	54.285
EKAD	128.684	11.569	129.617	135.165
ETWA	1.350.106	1.469.796	1.323.840	1.168.371
INCI	71.410	65.323	75.990	131.138
MDKI	82.613	89.397	83.704	80.106
SRSN	208.989	264.646	318.959	251.955
TOTAL	7.552.737	7.372.635	7.344.765	8.008.215
RATA-RATA	944.092	921.579	918.096	1.001.027

Sumber: Bursa efek Indonesia (data yang diolah)

Tabel 4.10
Ekuitas Perusahaan Sub Sektor Kimia 2018-2021

EMITEN	TAHUN			
	2018	2019	2020	2021
AGII	3.147.792	3.299.564	3.382.141	3.582.925
BUDI	1.226.484	1.285.318	1.322.156	1.387.697
DPNS	277.708	282.101	284.823	307.956
EKAD	724.582	852.543	952.362	1.030.399
ETWA	256.972	345.970	268.169	114.816
INCI	319.952	340.121	368.874	379.559
MDKI	831.452	834.398	88.998	905.294
SRSN	477.788	514600	587.887	608.207
TOTAL	7.262.730	7.754.615	7.255.410	8.316.853
RATA-RATA	907.841	969.327	906.926	1.039.607

Sumber: Bursa efek Indonesia (data yang diolah)

Tabel 4.11
Debt To Equity Ratio (DER) Perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI Periode 2018-2021

NO	KODE EMITEN	Tahun			
		2018	2019	2020	2021
1	AGII	111%	113%	111%	128%
2	BUDI	177%	133%	124%	116%
3	DPNS	16%	13%	11%	18%
4	EKAD	18%	1%	14%	13%
5	ETWA	525%	425%	494%	1018%
6	INCI	22%	19%	21%	35%
7	MDKI	10%	11%	94%	9%
8	SRSN	44%	51%	54%	41%
RATA-RATA		115%	96%	115%	172%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2022)

Berdasarkan tabel 1.3 di atas dapat dilihat kondisi rata-rata dari Debt To Equity Ratio (DER) dalam kondisi kurang baik, karena memiliki rata-rata (DER) diatas standat industri disetiap tahunnya. Menurut (Kasmir, 2019) Debt To Equity Ratio adalah rasio yang di

gunakan untuk menilai utang dengan ekuitasnya. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang di sediakan peminjam atau kreditor dengan pemilik perusahaan. rasio ini memiliki standar rata-rata industri sebesar 80% jika dari hasil perhitungan, apabila rasionya di atas rata-rata industri di katakana perusahaan dalam kondisi kurang baik. Menurut tabel 1.3 diatas, terjadi penurunan di tahun 2019 sebesar 17% dari tahun sebelumnya yaitu 2018, dari 115% menjadi 96% kemudian pada tahun berikutnya 2020-2021 mengalami peningkatan setiap tahunnya

4.1.2.4. Analisis Deskriptif *Earning Per Share (EPS)*

Rasio profitabilitas ialah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap *Return on Asset (ROA)*. Contohnya penelitian dari (Pitaloka & Joana, 2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Wedyaningsih et al., 2019) menjelaskan tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

Tabel 4.12
Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sub Kimia 2018-2021

EMITEN	TAHUN			
	2018	2019	2020	2021
AGII	114.374	103.431	99.862	211.485
BUDI	50.467	64.021	67.093	91.723
DPNS	93.801	39.376	24.007	227.236
EKAD	74.045	77.402	95.929	108.490
ETWA	138.704	89.485	72.652	124.613
INCI	166.756	138.117	300.713	110.369
MDKI	33.788	32.859	40.085	38.851
SRSN	38.735	42.829	44.152	26.542
RATA-RATA	88.834	73.440	93.062	117.414

Sumber: Bursa efek Indonesia (data yang diolah)

Tabel 4.13
Jumlah Saham Beredar Perusahaan Manufaktur Kimia 2018-2021

EMITEN	TAHUN			
	2018	2019	2020	2021
AGII	1.533.330	3.067	3.067	3.067
BUDI	562.375	562.375	562.375	562.375
DPNS	82.782	82.782	82.782	82.782
EKAD	34.938	34.938	34.938	34.938
ETWA	387.318	387.318	387.318	387.318
INCI	98.060	98.060	98.060	98.060
MDKI	253.015	253.015	253.015	253.015
SRSN	301.000	301.000	301.000	301.000
RATA-RATA	406.602	215.319	215.319	215.319

Sumber: Bursa efek Indonesia (data yang diolah)

Tabel 4.14
Earning Per Share (EPS) Perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI Periode 2018-2021

No	EMITEN	TAHUN
----	--------	-------

		2018	2019	2020	2021
1	AGII	32,52	32,92	31,59	66,90
2	BUDI	6,20	8,05	18,51	13,89
3	DPNS	31,46	15,59	11,52	72,12
4	EKAD	103,00	106,00	134,00	149,00
5	ETWA	(142,86)	(92,42)	74,77	(97,43)
6	INCI	85,00	70,00	153,00	56,00
7	MDKI	13,00	13,00	16,00	15,00
8	SRSN	6,43	7,11	7,33	4,41
RATA-RATA		16,84	20,03	55,84	34,99

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022 (data diolah)

Earning Per Share adalah mengalami kenaikan setiap tahunnya, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 37% menjadi Rp.34,99 dari tahun sebelumnya pada tahun 2020 sebesar Rp.55,84. Melihat peningkatan rata-rata *Earning Per Share* tiga tahun berturut-turut pada subsektor kimia merupakan hal yang baik, walau turun pada tahun berikutnya. Menurut (Kasmir, 2019) *Earning Per Share* (EPS) atau biasa disebut laba perlembar saham merupakan rasio yang mengukur kesuksesan manajemen dalam mencapai keuntungan atau laba bagi pemegang saham rasio yang rendah artinya manajemen gagal untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya jika rasio yang tinggi kesejahteraan pemegang saham meningkat. Penurunan EPS merupakan penurunan kesejahteraan pemegang saham.

4.1.3. Analisis Data

4.1.3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan

data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan terlebih dahulu. Yang termasuk dalam statistic deskriptif antara lain adalah penyajian data dalam perhitungan minimum, maximum, perhitungan rata-rata dan standar deviasi. Selanjutnya data tersebut akan digunakan untuk mengenali populasi secara general (sugiyono, 2021).

Tabel 4.15
Hasil uji statistic deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	32	.02	21.70	4.3294	4.55238
DER	32	.01	10.18	1.2469	2.11987
EPS	32	-142.86	153.00	31.9253	64.23115
ROA	32	.01	.68	.0937	.14192
Valid N (listwise)	32				

Sumber: output SPSS data diolah

Berdasarkan hasil uji deskriptif diatas, dapat kita gambarkan distribusi data yang di dapat oleh peneliti adalah:

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan unutup menunjukkan apakah suatu perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan Variabel CR (X1) dari data tersebut bisa deskripsikan bahwa nilai minimum 02, sedangkan nilai dari maximum sebesar 21.70, sedangkan rata-rata sebesar 4.3294 dan standar deviasi sebesar 4.55238.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang sangat berbahaya jika nilai rata-ratanya terus meningkat dari tahun-ketahun karena

dapat menyebabkan sebuah perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Berdasarkan Variabel DER (X2) dari data tersebut bisa di deskripsikan Bahwa nilai minimum 01, sedangkan nilai maximum sebesar 10.18, sedangkan rata-rata sebesar 1.2469 dan standar deviasi sebesar 2.11987

Earning Per Share adalah hasil perhitungan dari laba bersih perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang rendah. Dalam bahasa Indonesia, istilah *Earning Per Share* juga di kenal dengan sebutan laba per saham. Berdasarkan Variabel EPS (X3) dari data tersebut bisa di deskripsikan bahwa nilai minimum 142.86, sedangkan nilai dari maximum sebesar 153.00, sedangkan rata-rata sebesar 31.9253, dan standar deviasi sebesar 64.23115.

Return on Asset adalah kemampuan perusahaan dalam mencari laba dari aktiva yang dimilikinya. Berdasarkan Variabel ROA (Y) Dari data tersebut bisa di deskripsikan bahwa nilai minimum 01, sedangkan nilai dari maximum sebesar 68, sedangkan rata-rata sebesar 0937, dan standar deviasi sebesar 14192.

4.1.3.2. Analisis Asumsi Klasik

Adapun uji ini digunakan untuk melihat kelayakan dari variabel yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sehingga hasil analisis regresi liner dapat dipastikan kebasahanya. Uji ini berguna untuk memastikan jika data yang digunakan memiliki distribusi

normal, tidak ada autokorelasi residual antar variabel independen dan tidak ada heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah berguna untuk menguji data variabel bebas (X) dan data variabel (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak normal menurut (sunyoto, 2013). Untuk menentukan normal atau tidak dapat di lihat dari nilai *Kolmogorov smirnov*. *Kolmogorov smirnov* memiliki kriterial yaitu dapat dinyatakan normal jika data tersebut $> 0,05$.

Tabel:4.16
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.94702008
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.090
Test Statistic		.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: output SPSS data diolah

Berdasarkan dari hasil uji normalitas diketahui nilai signifikan $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal

2. Uji Multikolinearitas

Untuk melihat apakah antar variabel independen terdapat korelasi, dimana akan diukur keeratan hubungan antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi, maka perlu dilakukan uji multikolinieritas (Ghozali, 2018). Pendekatan multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jadi nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 .

Tabel 4.17
Hasil Uji Multikolinieritas

N	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.165	.838				
	TRANS_X1	-.180	.225	-.177	-.798	.432	.556 1.797
	TRANS_X2	.291	.376	.188	.775	.445	.463 2.158
	TRANS_X3	-.171	.060	-.559	-2.859	.008	.713 1.403

a. Dependent Variable: TRANS_Y
sumber: output SPSSdata diolah

Melihat dari nilai tabel tolerance: jika nilai tolerance lebih besar dari $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas. Melihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor): jika nilai VIF lebih kecil dari $< 10,00$ maka artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas. Dari tabel 4.9 nilai tolerance lebih besar dari $> 0,10$ dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) lebih kecil dari $< 10,00$ maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji Menurut (Ghozali, 2018) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Glejser, yaitu meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Tidak terjadinya heteroskedastisitas apabila nilai signifikasinya $> 0,05$. Sebaliknya, terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikasinya $< 0,05$ (Ghozali, 2018).

Tabel 4.18
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	1.273	.439		2.899	.007
TRANS_X1	-.215	.118	-.421	-1.819	.080
TRANS_X2	.009	.197	.011	.045	.965
TRANS_X3	-.013	.031	-.082	-.399	.693

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: Hasil uji Spss 25

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa CR, DER, dan EPS nilai signifikannya lebih besar dari $> 0,05$. Artinya tidak

terjadi gejala heterokedastisitas. Karena nilai nya diatas 0,05. maka dapat disimpulkan bahwasanya dari output tersebut maka nampak dari ketiga variabel independen tersebut tidak ada gejala heterokedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikan yang diperoleh yaitu CR sebesar $0,080 > 0,05$, nilai yang diperoleh oleh DER sebesar $0,965 > 0,05$, dan nilai yang diperoleh oleh nilai EPS sebesar $0,693 > 0,05$.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada kerelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya (Ghozali, 2018). Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin Watson (DW). Dasar pengambilan keputusan Durbin Watson (DW):

1. Jika $d < d_l$ atau $d > 4-d_l$ maka hipotesis nol ditolak, artinya terdapat autokorelasi
2. Jika $d_u < d < 4-d_u$ maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika $d_l < d < d_u$ atau $4-d_u < d < 4-d_l$. Artinya tidak ada kesimpulan.

Tabel 4.19

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.485 ^a	.235	.153	.99801	1.926

a. Predictors: (Constant), x3, x1, x2

b. Dependent Variable: y

Uji Autokorelasi

Sumber: Output SPSS data diolah

Dasar pengambilan keputusan Durbin Watson (DW):

Jika $d < dl$ atau $d > 4-dl$ maka hipotesis nol ditolak, artinya terdapat autokorelasi.

Jika $du < d < 4-du$ maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.

Jika $dl < d < du$ atau $4-du < d < 4-dl$. Artinya tidak ada kesimpulan.

Maka hasil uji Autokorelasi Durbin Watson:

$$n= 32 \quad k= 3 \quad d= 1.926$$

$$dl= 1.2437 \quad du= 1.6505$$

$$4 - dl= 4 - 1,2437= 2,7563$$

$$4 - du= 4 - 1,6505= 2,3475$$

$$\text{Hasil} = du < d < 4 - du$$

$$= 1.6505 < 1.926 < 2,3475$$

Kesimpulan: tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.1.3. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 4.20
Hasil Uji Linear Berganda

N	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.165	.838		-1.390	.175	
	TRANS_X1	-.180	.225	-.177	-.798	.432	.556
	TRANS_X2	.291	.376	.188	.775	.445	.463
	TRANS_X3	-.171	.060	-.559	-2.859	.008	.713

a. Dependent Variable: TRANS_Y
sumber: output SPSSdata diolah

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = -1,165 - 0,180 X_1 + 0,291 X_2 - 0,171 X_3 + \varepsilon$$

Interpretasinya:

1. Nilai α sebesar = -1,165 nilai ini merupakan konstanta atau keadaan saat variabel nilai perusahaan belum dipengaruhi variabel lainnya. Yaitu variabel CR(X1), DER(X2), EPS(X3). Jika variabel independent tidak ada maka variabel *Return on Asset* tidak mengalami perubahan.
2. β_1 (nilai koefisien regresi X1) sebesar -0,180 menunjukkan bahwa variabel CR berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*.
3. β_2 (nilai koefisien regresi X2) sebesar 0,291 menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*.

4. β_3 (nilai koefisien regresi X3) sebesar -0,171 menunjukkan bahwa variabel *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

4.1.4. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu pernyataan atau permasalahan dalam penelitian. Kebenaran dari hipotesis perlu diuji secara empiris sehingga data yang telah dikumpulkan dapat menjawab atau menolak hipotesis yang telah diajukan. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

4.1.4.1. Uji Parsial (Uji-T)

Tujuan uji T bertujuan untuk menguji persentase besarnya pengaruh variabel independen secara individual (parsial) yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Maka diperoleh hasil uji T sebagai berikut.

Tabel 4.21
Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.165	.838		-1.390	.175		

TRANS_X1	-.180	.225	-.177	-.798	.432	.556	1.797
TRANS_X2	.291	.376	.188	.775	.445	.463	2.158
TRANS_X3	-.171	.060	-.559	-2.859	.008	.713	1.403

a. Dependent Variable: TRANS_Y

Sumber: output SPSS data diolah

Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel (Ghozali, 2013:171). Nilai t tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dan 1 sisi dengan derajat kebebasan ($df = n - k$), dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel bebas dan terikat. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan ($df = n - k$ atau $32 - 4 = 28$), diperoleh t tabel sebesar 2,048 Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai t hitung variabel *Current Ratio* (X1) sebesar -0,798 tidak berpengaruh secara positif dan signifikan sebesar 0,432. Hipotesis 1 ditolak dan H0 diterima karena t tabel > t hitung ($2,048 > 0,798$) yang artinya variabel *Current Ratio* (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (Y).
2. Nilai t hitung variabel *Debt To Equity Ratio* (X2) sebesar 0,775 tidak berpengaruh secara positif dan signifikan sebesar 0,445. Hipotesis 2 ditolak dan H0 diterima karena t tabel > t hitung ($2,048 > 0,775$) yang artinya variabel *Debt To equity Ratio* (X2) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (Y).
3. Nilai t hitung variabel *Earning Per Share* (X3) sebesar -2,859 tidak berpengaruh secara positif dan signifikan sebesar 0,008.

Hipotesis H3 ditolak karena $t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$ ($2,048 < 2,859$) yang artinya variabel *Return On Asset* (X3) berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Return On Asset* (Y).

4.1.4.2. Uji Simultan (Uji-F)

Tujuan dari uji F adalah untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat dari tabel Anova nilai F dari output. Berikut adalah hasil uji F.

Tabel 4.22
Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.599	3	2.866	2.887	.053 ^b
	Residual	27.802	28	.993		
	Total	36.401	31			
a. Dependent Variable: TRANS_Y						
b. Predictors: (Constant), TRANS_X3, TRANS_X1, TRANS_X2						

Sumber: output spss 25

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel (Ghozali, 2018). Untuk menentukan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dengan derajat kebebasan $(df1) = k - 1$ dan $(df2) = n - k$, dimana n jumlah responden dan k adalah jumlah variabel penelitian (variabel bebas + variabel terikat). Didapat nilai $df1 = 3$ ($4-1$) dan nilai $df2 = 28$ ($32-4$). Dan didapat nilai f tabel sebesar 2,71 dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel (Ghozali, 2018).

Berdasarkan hasil uji f di atas dapat diketahui bahwa f tabel sebesar 2,71 nilai F hitung sebesar 2,887 dengan signifikansi 0,053 karena nilai F hitung lebih kecil dari F tabel ($2,887 < 2,71$) dan signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka

dapat dikatakan hipotesis ditolak yang artinya *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap signifikan *Return On Asset* secara simultan.

4.1.5 Uji Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen, maka perlu dilakukan uji koefisien determinasi. Besar nilai R^2 adalah $0 < R < 1$, semakin nilai R^2 mendekati angka 1, maka pengaruh dari variabel bebas yang ada terhadap variabel terikat semakin besar.

Tabel 4.23
Hasil uji koefisien determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.486 ^a	.236	.154	.99646
a. Predictors: (Constant), EPS_X3, CR_X1, DER_X2				
b. Dependent Variable: ROA_Y				

Sumber: output spss 25

Berdasarkan hasil pengujian identifikasi determinasi pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa:

1. $R = 0,486$ berarti hubungan (relation) Antara *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share* terhadap nilai *Return On Asset* sebesar 48,6% yang berarti memiliki hubungan yang erat. Semakin besar R berarti hubungan semakin erat.
2. Adjusted R Square sebesar 0,154 berarti 15,4% faktor-faktor yang mempengaruhi nilai Perusahaan dapat dijelaskan oleh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share*.

Sedangkan sisanya 84,46% dapat dijelaskan oleh faktor – faktor lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

3. Standart Error of Estimated artinya mengukur variasi dari nilai yang diprediksi. Standart error of Estimated juga bisa disebut standar deviasi. Dari tabel di atas Standart Error of Estimated adalah 0,99646. Semakin kecil standar deviasi berarti model semakin baik

4.2. Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan penelitian Menurut Kasmir (2015:134) Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Variabel *Current Ratio* (CR) mempunyai nilai signifikan sebesar $0.432 > 0,05$ dan nilai t hitung yaitu sebesar $-0,798 < t$ tabel 2,048 yang artinya hipotesis ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini berarti menjelaskan meningkatnya atau menurunnya *Current Ratio* (CR) tidak mempengaruhi besar kecilnya nilai *Return On Asset* (ROA). Adapun alasan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) adalah perusahaan tidak memanfaatkan besar modal yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan. Perusahaan dengan *Current Ratio* (CR) yang

tinggi tidak semata-mata mengindikasikan status yang baik karena apabila modal kerja tersebut tidak dapat dimanfaatkan maka akan menghambat kinerja perusahaan sehingga berpengaruh terhadap penurunan tingkat profitabilitas yang diperoleh. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putry, & Erawati, T. (2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Dan membantah penelitian yang dilakukan oleh Alpi, & Gunawan, A. (2018) dan Muslih, (2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

4.2.2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (X2) Terhadap *Return On Asset* (Y)

Adapun penjelasan Menurut Kasmir (2015:157), *Debt to Equity Ratio* (rasio utang modal) yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Dengan membandingkan seluruh hutang termasuk total hutang dengan seluruh ekuitas. Variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) mempunyai nilai signifikan sebesar $0,445 > 0,05$ dan nilai t hitung yaitu sebesar $0,775 < t$ tabel 2,048 hipotesis ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Asset* (ROA). Karena perusahaan sub sektor kimia memiliki jumlah total kewajiban yang lebih kecil dibandingkan dengan total modal yang dimilikinya, hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan banyak memakai modalnya untuk menutupi kewajibannya. Beda halnya dengan penelitian Dede Solihin (2019) yang hasilnya menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

4.2.3. Pengaruh *Earning Per Share* (X3) Terhadap *Return On Asset* (Y)

Adapun Menurut pendapat (Ferawati, 2017) *Earning Per Share* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham beredar. *Earning Per Share* (EPS) yang semakin tinggi maka akan menguntungkan pemegang saham karena semakin besar laba yang diberikan, sehingga akan meningkatnya harga saham Variabel *Earning Per Share* (EPS) mempunyai nilai signifikan sebesar $0,008 < 0,05$ dan, Adapun nilai t tabel $< t$ hitung ($2,048 < 2,859$) yang artinya variabel *Return On Asset* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Return On Asset*.

1.2.4. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity*, dan *Earning per Share* terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya *Current Ratio*, *Debt to Equity* dan *Earning per Share* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *Return on asset*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil f hitung yang lebih kecil dari f tabel dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Karena hal tersebut H_0 diterima dan H_4 ditolak. Ketiga variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Adapun tujuan yang ingin di Perusahaan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *earning per share* terhadap *Return On asset* (ROA) pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dengan sampel 8 perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (CR) memiliki $<$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki $<$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)
3. *Earning Per Share* (EPS) memiliki $>$ sehingga dapat di simpulkan bahwa parsial *earning per share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*.